

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi

1. Pengertian Implementasi

Implementasi menurut Oxford Advance Learner's Dictionary dalam artikel Susilowati adalah “put something into tolerance effect” yang artinya penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak.³¹ Implementasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti mengimplementasikan.³² Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia implementasi memiliki arti pelaksanaan atau penerapan. Mulyasa mengartikan implementasi sebagai proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam tindakan praktis sehingga menimbulkan dampak berupa pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap.

Adapun implementasi menurut Usman dalam jurnal Ali Miftahu Rosyad adalah bermuara pada aktivitas, tindakan, aksi atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas akan tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai suatu tujuan.³³ Implementasi menurut Guntur Setiawan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tindakan dan tujuan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.

³¹ Susilowati, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” 118.

³² Mamonto, Sumampouw, dan Undap, “Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa Dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017 (Studi) Desa Ongkaw Ii Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan,” 3.

³³ Ali Miftakhu Rosyad, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah,” *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* Vol. 5 No. 02 (2019): 176.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan dengan sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Dengan demikian, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi tetap dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu pada program kurikulum yang ada di sekolah atau sebuah lembaga.

2. Langkah-Langkah atau Tahapan Implementasi

Implementasi pada dasarnya adalah proses penerapan suatu rencana, program, atau kebijakan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.³⁴ Proses ini tidak hanya melibatkan pengelolaan sumber daya, pelaksanaan kegiatan sesuai prosedur, koordinasi antar pelaksana, serta pengawasan dan evaluasi terhadap seluruh proses dan hasil.

Nurdin Usman menekankan bahwa implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan tertentu.³⁵ Secara umum, tahapan implementasi terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang saling terkait untuk memastikan keberhasilan program atau kebijakan.

a) Tahap Persiapan (Perencanaan Awal)

Tahap persiapan merupakan langkah awal yang sangat menentukan dalam keberhasilan pelaksanaan suatu program atau kegiatan. Menurut

³⁴ Neti Sunarti, "Implementasi Kebijakan Pemerintah dalam Melaksanakan Program Pembangunan," *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 2, no. 5 (2020).

³⁵ Nurdin Usman, *Implementasi Kebijakan: Perspektif Manajemen* (Laporan Penelitian, Universitas Islam Negeri, 2020), 23

George R. Terry, perencanaan merupakan proses untuk memahami terlebih dahulu apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melaksanakannya.³⁶ Pada tahap ini, segala bentuk persiapan dilakukan secara menyeluruh, termasuk penetapan tujuan, penyusunan langkah-langkah pelaksanaan, pengaturan sumber daya yang dibutuhkan, serta pemilihan strategi yang akan diterapkan.

Tahap ini juga melibatkan analisis terhadap kondisi yang ada, kebutuhan yang diperlukan, dan kemungkinan masalah yang dapat muncul selama pelaksanaan, agar kegiatan dapat berjalan secara efektif, efisien, dan sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan.

b) Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan sesuai rencana dengan peran sebagai fasilitator dan pendamping agar peserta terlibat aktif dalam proses.³⁷ Kegiatan harus berlangsung interaktif, menyenangkan, dan menantang sesuai dengan prinsip yang berlaku.

c) Tahap evaluasi

Pada tahapan ini dilakukan evaluasi terhadap proses dan hasil aktivitas untuk mengetahui sejauh mana pencapaian tujuan. Evaluasi dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode seperti tes, pengamatan, dan penilaian perilaku.³⁸ Hasil evaluasi dimanfaatkan sebagai landasan untuk memberikan umpan balik dan perbaikan pada

³⁶ George R. Terry, *Principles of Management* (Boston: Houghton Mifflin, 2020), 45.

³⁷ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI, *Buku Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka*, (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm. 9.

³⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Modul Pedagogik: Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta: Kemendikbud, 2018), 45–48

pelaksanaan kegiatan berikutnya.

3. Faktor yang Mempengaruhi Implementasi

Efektivitas suatu implementasi ditentukan oleh faktor internal dan eksternal, seperti pelaksana, peserta, serta sarana prasarana yang saling berkaitan.³⁹ Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan memengaruhi keberhasilan pelaksanaan suatu kegiatan.

a. Faktor Pelaksana

Pelaksana merupakan pihak utama dalam menjalankan suatu kegiatan. Keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh kompetensi profesional, kemampuan manajerial, serta kreativitas dalam mengelola kegiatan dan menggunakan metode yang tepat.⁴⁰ Pelaksana perlu mampu menyesuaikan strategi dengan karakteristik peserta atau kondisi lingkungan agar proses pelaksanaan lebih efektif dan bermakna.

b. Faktor Peserta

Peserta memiliki latar belakang, kemampuan, dan motivasi yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut menuntut pelaksana untuk menggunakan pendekatan yang variatif dan adaptif.⁴¹ Tingkat kesiapan dan minat peserta sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan suatu program atau kegiatan.

³⁹ National Center for Biotechnology Information, *Factors Influencing Implementation Effectiveness: A Review* (2023)

⁴⁰ Jurnal Pendidikan Indonesia, *Peran Kompetensi Profesional Pelaksana dalam Efektivitas Kegiatan Pembelajaran dan Pelaksanaan Program* (2021),

⁴¹ Jurnal Pendidikan Indonesia, *Pengaruh Motivasi dan Kesiapan Peserta terhadap Keberhasilan Penerapan Program* (2021),

c. Faktor Sarana dan Prasarana

Ketersediaan fasilitas seperti ruang, alat, media, dan teknologi pendukung menjadi penunjang penting dalam mendukung efektivitas implementasi.⁴² Sarana yang memadai dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta dalam kegiatan.

B. Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Pengertian mengenai pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari konsep belajar, di mana belajar dan pembelajaran membentuk serangkaian kegiatan yang saling berkaitan.⁴³ Pembelajaran mengacu kepada aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa dan pengajar, proses belajar berfungsi sebagai satu kesatuan dalam pembelajaran.⁴⁴ Sistem pembelajaran terdiri dari beberapa elemen yang berinteraksi satu sama lain sehingga tercipta interaksi yang efisien. Suksesnya pembelajaran dan efektivitasnya bergantung pada perancangan dan pengembangan yang berlandaskan karakteristik belajar, materi ajar, serta pedoman kompetensi dasar dan tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditentukan atau indikator keberhasilan belajar.⁴⁵ Di sisi lain, pembelajaran berfungsi sebagai sebuah sistem yang mendukung individu untuk belajar.

⁴² Jurnal Ilmiah Nusantara, *Peran Sarana dan Prasarana dalam Mendukung Efektivitas Pelaksanaan Kegiatan* (2022),

⁴³ Dasopang, Muhammad Darwis. "Belajar dan pembelajaran." *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3.2 (2017): 333-352.

⁴⁴ Gustiansyah, Kasna, Nur Maulidatis Sholihah, and Wardatuz Sobri. "Pentingnya Penyusunan RPP untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Belajar Mengajar di Kelas." *Idarotuna: Journal of Administrative Science* 1.2 (2020): 81-94.

⁴⁵ Ismail Makki & Aflahah. *Konsep dasar Belajar dan Pembelajaran*. (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019)

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa belajar adalah proses pembelajaran di mana peserta didik bisa memperoleh suatu hal yang baru baik dalam pengetahuan, perilaku, keterampilan, nilai ataupun sesuatu yang disukai dengan melibatkan berbagai jenis informasi yang disajikan untuk peserta didik.

Akidah menurut Yunahar Ilyas yaitu keyakinan yang tersimpul kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.⁴⁶ Sedangkan menurut Mahmud Yunus secara etimologi (bahasa) Akidah berasal dari kata “aqoda, yaqidu, aqdan, aqidatan” yang berarti kepercayaan hati atau keyakinan.⁴⁷ Tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud akidah adalah kepercayaan yang menghujam atau tersimpul di dalam hati.

Pengertian Akhlak secara etimologis yaitu berasal dari kata al-Akhlak, kata ini merupakan bentuk jamak dari al-khuluk yang berarti budi pekerti, tabiat atau watak.⁴⁸ Dan secara terminologis menurut Ahmad Amin, akhlak adalah kehendak yang dibiasakan, dalam pengertian jika kehendak itu membiasakan sesuatu maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.⁴⁹ Menurut Rosihan Anwar, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui

⁴⁶ Ucup Supriatna and Putri Rahayu, “Hubungan Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Perilaku Siswa,” *Journal of Nusantara Education* 1, no. 1 (2021): 19–26, <https://doi.org/10.57176/jn.v1i1.2>.

⁴⁷ Fitri Fatimatuzahroh, “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Metode Lectures Vary” 7, no. 1 (2019).

⁴⁸ Dewi Prasari Suryawati, “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul”, *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol. 1, No. 2, 2016, hlm. 313

⁴⁹ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. Farid Ma'ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 62.

pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu.⁵⁰ Menurut Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran pertimbangan.⁵¹

Hubungan Akidah dan Akhlak yaitu dari segi obyek pembahasan dan dari segi fungsinya. Akhlak merupakan cerminan dari akidah. Aqidah yang baik akan melahirkan akhlak yang baik, dan sebaliknya akhlak yang baik akan melahirkan akidah yang baik pula.⁵² Dengan demikian, akidah harus disertai dengan perbuatan yang baik dan sebaliknya, karena perbuatan apapun tidak akan berdampak pada imbalan pahala bila tidak dilandasi oleh akidah yang benar dan akidah yang benar tidak akan menambahkan amal apabila tidak disertai dengan perbuatan dan amal saleh apabila tidak disertai dengan perbuatan dan amal saleh pula.

Dengan demikian pembelajaran akidah akhlak adalah usaha yang dilakukan seorang guru dan telah direncanakan sebelumnya untuk menanamkan akidah atau keyakinan pada diri peserta didik sesuai dengan ajaran Islam, sehingga dapat dibuktikan dengan penerapan sikap dan perilaku yang baik kepada Allah swt di kehidupan sehari-hari.

⁵⁰ Mohammad Thoyyib Madani and Rifki Rufaida, "Key Terms In The Educational Study of Morality , Character , and Ethics," n.d.

⁵¹ Anugrah Arifin. *Aqidah Akhlak (Berbasis Humanistik)*. (Klaten: Lakeisha, 2020).

⁵² Muh. Asroruddin Al Jumhuri. *Belajar Akidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah*. 2019

2. Macam Macam Akhlak

Akhlak dibagi menjadi dua macam, yakni akhlak terpuji (mahmudah) dan akhlak tercela (madzmumah). Dari kedua akhlak tersebut diklasifikasikan lagi masing-masing diantaranya yakni sebagai berikut:

1) Akhlak Terpuji (al-Akhlaq al-Mahmudah)

Akhlak mahmudah ialah perilaku manusia yang baik serta disenangi menurut individu maupun sosial dan sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Allah Swt yang dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang ada di dalam jiwa manusia. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak terpuji ialah sumber kedekatan dan ketaatan kepada Allah Swt., sehingga mempelajari dan mengerjakannya termasuk kepada kewajiban individual setiap muslim.⁵³ Pada akhlak yang terpuji ini terbagi menjadi 2 bagian, yakni:

a. Taat lahir

Bermakna semua ibadah yang diwajibkan oleh Allah, termasuk perbuatan baik terhadap manusia dan lingkungan, dilakukan oleh manusia dan anggota tubuh. serta dikerjakan oleh anggota lahir. Beberapa perbuatan yang dikategorikan taat lahir ialah:

1. Tobat, dilihat dari sikap dan tingkah laku seseorang.
2. Amar makruf dan nahi munkar ialah perbuatan yang dikerjakan manusia untuk melakukan kebaikan dengan

⁵³ Muhammad Hasbi, Akhlak Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris), (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2020), h. 71-72

meninggalkan kemungkarannya dan kemaksiatannya.

3. Syukur merupakan berterima kasih atas nikmat yang sudah dianugerahkan oleh Allah Swt kepada manusia dan semua makhluknya

b. Taat batin

Merupakan segala sifat yang baik dan terpuji yang dikerjakan oleh anggota batin (hati)

1. Tawakkal adalah menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah.
2. Sabar dibagi menjadi beberapa bagian, yakni sabar dalam beribadah, sabar terhadap malapetaka yang melandanya, sabar terhadap kehidupan dunia.⁵⁴
3. Qana'ah yakni merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugerahkan oleh Allah.
4. Qana'ah yakni merasa puas dan rela dengan pemberian Allah.⁵⁵

2) Akhlak Tercela (al-akhlak al-Madzmumah)

Secara etimologi kata madzmumah berasal dari bahasa Arab yang berarti tercela. Akhlak tercela merupakan tindakan tercela yang merusak keimanan seseorang dan mengurangi derajatnya sebagai manusia.⁵⁶ Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak tercela ini dikenal dengan sifat-sifat muhlikat, yaitu semua perbuatan manusia yang mampu membawanya kepada kehancuran serta kebinasaan diri yang

⁵⁴ H Utami and H Hafidz, "Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa Di SMP Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3 (2023): 13474–84.

⁵⁵ Ibid., h. 72-74.

⁵⁶ Ibid., h. 76.

pasti saja berlawanan dengan fitrahnya untuk selalu mendekatkan kepada kebaikan.⁵⁷ Imam Al-Ghazali menjelaskan akal yang membawa manusia melakukan perbuatan tercela, Pada dasarnya akhlak tercela dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni:

a. Maksiat Lahir

Maksiat berasal dari bahasa Arab, mas'iyah yang berarti pelanggaran oleh seorang mukallaf, karena mengerjakan perbuatan yang dilarang dan meninggalkan pekerjaan yang diwajibkan oleh syariat Islam.⁵⁸ Maksiat lahir dibagi menjadi beberapa bagian, yakni:

1. Maksiat lisan, seperti omong kosong, kebohongan, melebih-lebihkan, berdebat atau berselisih tanpa menghormati orang lain.
2. Maksiat telinga, seperti mendengarkan seseorang mengumpat atau mendengarkan percakapan orang lain.
3. Maksiat mata, seperti melihat aurat wanita yang bukan mahram, melihat aurat laki-laki yang bukan mahram, melihat kemungkaran tanpa melakukan hal yang benar, melihat orang lain dengan cara yang menghina.
4. Maksiat tangan, seperti menggunakan tangan untuk merampok, mencuri, mencopet, menjambret atau

⁵⁷ Rahmad Syah Dewa, Zahra Khusnul Latifah, and Syukri Indra, "Konsep Kurikulum Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Abu Hamid Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin," *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora* 5, no. 1 (2023): 468–79,

⁵⁸ Rohim, Mif. "Buku Ajar Qawa'id Fiqhiyyah (Inspirasi dan Dasar Penetapan Hukum)." (2019).

menggunakan tangan untuk mengurangi timbangan.⁵⁹

b. Maksiat batin

Para sufi menganggap maksiat batin sebagai najis muknawi, dan keberadaan maksiat tersebut membuat mustahil untuk mendekati Tuhan (taqarrub ila Allah). Maksiat batin bersumber dari dalam hati manusia atau digerakkan oleh tabiat hati. Sedangkan hati memiliki sifat yang tidak tetap, berubah-ubah, terbolak-balik sesuai dengan keadaan atau sesuatu yang mempengaruhinya. Berikut ini beberapa contoh penyakit batin (akhlak tercela) ialah:

- 1) Marah (ghadab), dapat dikatakan seperti nyala api yang menumpuk di dalam hati sebagai salah satu konsekuensi dari godaan setan terhadap manusia.⁶⁰ Islam mengajarkan orang yang sedang marah untuk berwudhu (memadamkan api kemarahan dengan air).
- 2) Memendam amarah (hiqd), perasaan jengkel yang muncul dalam hati atau hasil dari kemarahan yang tidak terkontrol.
- 3) Dengki (hasad), penyakit hati yang disebabkan oleh kebencian, iri hati dan ambisi.
- 4) Sombong (takabur), perasaan yang ada di dalam hati seseorang, bahwa dirinya merasa hebat dan mempunyai kelebihan.

⁵⁹ Ibid., h. 76-78.

⁶⁰ Ibid., h. 79

3. Metode Pendidikan Akidah Akhlak

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *meta*, yang berarti menembus, dan *hodos*, yang berarti jalan yang dilalui. Dengan demikian, metode adalah jalan yang dilalui. Dalam bahasa Arab, metode diungkapkan dengan kata *tarekat* atau *uslub*, yang menurut al-Jurjani, berarti sesuatu yang memungkinkan tujuan yang diharapkan dapat dicapai dengan benar.⁶¹ Untuk membentuk karakter peserta didik terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat dilakukan, di antaranya yaitu:

- a. Metode Keteladanan, yakni metode yang mempengaruhi pembentukan kepribadian peserta didik. Kepribadian peserta terbentuk dengan melihat dan meniru kepribadian dan perilaku yang baik dari orang lain (dalam hal ini adalah pendidik).
- b. Metode pembiasaan, yakni Metode yang digunakan untuk menyampaikan materi adalah pembiasaan dan bertahap. Pembiasaan ditujukan untuk mempertahankan sikap dan sifat yang baik dan memastikan bahwa hal tersebut terus terintegrasi dan tertanam dalam diri siswa.
- c. Metode ganjaran dan hukuman, Al-Qur'an menggunakan metode yang memotivasi seseorang dan umat manusia untuk berbuat baik dan mengancam mereka yang berbuat salah atau melakukan kesalahan dengan hukuman atau sanksi.
- d. Metode ceramah, yakni metode yang paling banyak digunakan oleh

⁶¹ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 103.

pendidik dalam proses pembelajaran. Metode ceramah berbentuk penjelasan lisan mengenai suatu topik atau mata pelajaran tertentu, dan siswa hanya mendengarkan.

- e. Metode kisah, yakni metode pendidikan yang hampir sama dengan metode ceramah, namun yang disampaikan berupa kisah-kisah dan peristiwa masa lalu.⁶² Metode ini banyak digunakan di dalam Al-Qur'an, dengan memasukkan kisah-kisah dan peristiwa sejarah yang pernah terjadi seperti peristiwa kepemimpinan, kezaliman, keteguhan iman dan perjuangan, pendidikan, serta kerusakan dan kehancuran suatu bangsa.

4. Tujuan Pendidikan Akidah Akhlak

Agama Islam hadir dengan membawa kebenaran dari Allah Swt serta memiliki tujuan untuk memberikan keselamatan dan memberikan kebahagiaan hidup kepada seluruh umat manusia. Islam mengajarkan bagi pemeluknya untuk selalu berbuat baik dan juga mencegah dari perbuatan jahat atau dosa.⁶³ Tujuan pendidikan Akidah akhlak adalah untuk membentuk manusia sebagai makhluk yang terbaik dan serta memastikan bahwa dia berperilaku dan bertindak dengan baik terhadap sesama manusia dan makhluk lainnya.

Abuddin Nata menjelaskan bahwa pendidikan akidah akhlak berfungsi untuk memberikan panduan bagi manusia untuk menilai dan menentukan suatu perbuatan untuk selanjutnya menetapkan bahwa perbuatan itu

⁶² Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Palangka Raya: CV Narasi Nara, 2020), h.141-147

⁶³ Utami and Hafidz, "Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa Di SMP Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar."

termasuk perbuatan baik atau buruk.⁶⁴ peneliti berpendapat bahwa pelajaran Akidah akhlak memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran moral peserta didik, karena melalui pemahaman Akidah akhlak, siswa dapat membedakan perilaku yang terpuji dan tercela serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

C. Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein* yang berarti mengukir, melukis memahatkan atau menggoreskan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata karakter didefinisikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.⁶⁵ Maka dari itu, orang yang berkarakter ialah orang yang berperilaku, bertabiat, berwatak dan bersifat.

Karakter dapat diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas pada setiap individu untuk menjalankan hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik ialah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan pada setiap akibat dari keputusannya.

Menurut Thomas Lickona, karakter merupakan watak seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Karakter yang kuat bukan sekadar pengetahuan tentang yang baik, melainkan harus mencakup tiga komponen pendukung (aspek utama), yaitu pengetahuan moral (*moral*

⁶⁴ Abuddin Nata, *Akhlak tasawuf dan Karakter Mulia Edisi Revisi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), h. 11-12.

⁶⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2015), h. 20

knowing), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Ketiga aspek ini harus berjalan secara bersamaan agar seseorang tidak hanya tahu mana yang benar, tetapi juga memiliki keinginan untuk melakukannya dan benar-benar mewujudkannya dalam perilaku nyata.⁶⁶ Karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan, sikap, motivasi serta perilaku dan keterampilan.

2. Nilai-nilai Karakter

Terdapat nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan pada peserta didik, di antaranya yaitu:

- a. Religius, yakni taat menjalankan ajaran dan perilaku sesuai dengan agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah pemeluk agama lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain, mengakui dan menghormati perbedaan agama.
- b. Jujur, yakni perilaku yang dapat menjadikan diri kita sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- c. Disiplin, yakni menurut Kementerian Pendidikan Nasional, disiplin adalah suatu tindakan yang membuat kita taat dan patuh pada aturan yang berlaku. Sikap disiplin ini bisa dilihat dari cara kita sehari-hari, seperti menaati peraturan sekolah, datang tepat waktu, mengerjakan tugas dengan serius, dan mengikuti pelajaran dengan baik.⁶⁷
- d. Semangat kebangsaan, yakni cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang meletakkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan

⁶⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, "Konsep dan Model Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, No. 1 (2011): 45

⁶⁷ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hlm. 9.

diri dan kelompoknya. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang memprioritaskan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Nilai semangat kebangsaan ini tampak dalam beberapa hal, seperti rasa cinta terhadap tanah air, menghargai keberagaman, menjaga persatuan, dan merasakan kebanggaan sebagai bagian dari bangsa Indonesia.⁶⁸

- e. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.⁶⁹

3. Tujuan Pembentukan Karakter

Menurut Sofan Amri, dalam buku Pendidikan Karakter karya Sukatin dan M. Shoffa Saifillah Al-Faruq, mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan karakter yaitu sesuai dengan standar kompetensi lulusan, adalah pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, seimbang, dan terpadu untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian.⁷⁰ Pernyataan tersebut mempertegas bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan peserta didik secara intelektual, tetapi juga menumbuhkan kepribadian yang berakhlak, beretika, dan berintegritas tinggi sebagai

⁶⁸ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hlm. 9.

⁶⁹ Suyad, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2011), h.8-9.

⁷⁰ Sukatin dan M. Shoffa Saifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), h. 35.

cerminan keberhasilan pembelajaran yang sesungguhnya.

Pendidikan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan, diantaranya sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi kalbu atau nurani peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang mempunyai nilai-nilai karakter bangsa.
- b. Menumbuhkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji sesuai dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab pada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan nasionalis.
- e. Mengembangkan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, kreatif, dan penuh persahabatan dengan karakter dan kekuatan nasional yang tinggi.⁷¹

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter

a. Faktor Pendukung Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter peserta didik tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang mendukung proses tersebut. Menurut Zubaedi keberhasilan pembentukan karakter dipengaruhi oleh sinergi antara lingkungan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.⁷² Faktor-faktor pendukung tersebut meliputi:

- 1) Peran guru dan tenaga kependidikan

⁷¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 18.

⁷² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Yogyakarta: Kencana Prenada Media, 2015.

Guru merupakan teladan utama bagi peserta didik. Sikap dan perilaku guru menjadi contoh konkret dalam penerapan nilai-nilai akhlak dan karakter.⁷³ Guru yang disiplin, jujur, dan bertanggung jawab akan memberikan pengaruh positif bagi perkembangan karakter siswa.

2) Keluarga yang Harmonis dan Religius

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter. Kebiasaan beribadah, komunikasi yang baik antar anggota keluarga, serta perhatian orang tua terhadap perkembangan anak dapat memperkuat nilai moral dan spiritual siswa di sekolah.⁷⁴

3) Lingkungan Sekolah yang Kondusif

Lingkungan sekolah yang disiplin, aman, dan berorientasi pada nilai-nilai keislaman menjadi faktor pendukung penting. Kegiatan seperti tadarus pagi, shalat berjamaah, dan pembiasaan salam dapat memperkuat internalisasi nilai karakter siswa.⁷⁵

4) Program Pembiasaan dan Keteladanan

Program pembiasaan seperti kegiatan keagamaan rutin, kerja bakti, dan kegiatan sosial akan membantu peserta didik menanamkan nilai-nilai karakter secara konsisten. Selain itu, keteladanan dari guru dan teman sebaya memperkuat proses pembiasaan tersebut.

⁷³ Enung Nurhasanah, Siti Aisah & Mulya Yusnarti, “Peran Guru Sekolah Dasar dalam Pembentukan Karakter Siswa”, *Jurnal Evaluasi dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, Vol. 1, No. 1, 2024.

⁷⁴ Afif Afandi & Noor Amirudin, “Pembentukan Karakter Anak melalui Pendidikan Islam dalam Keluarga”, *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1, 2024.

⁷⁵ Lucky Sha’as Hadiputri & Listyaningsih, “Penanaman Nilai Karakter Disiplin, Nasionalisme, dan Patriotisme Siswa melalui Ekstrakurikuler Pramuka”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, Vol. 4, No. 5, 2023

Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Ghazali yang menyatakan bahwa akhlak dapat terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari kepribadian seseorang.⁷⁶

5) Kegiatan Ekstrakurikuler dan Keagamaan

Kegiatan ekstrakurikuler seperti organisasi siswa, pramuka, atau kegiatan tahfidzul Qur'an membantu siswa mengembangkan tanggung jawab, kepemimpinan, dan disiplin yang merupakan bagian dari pembentukan karakter.

b. Faktor Penghambat Pembentukan Karakter

Selain faktor pendukung, terdapat pula faktor-faktor penghambat yang dapat memperlambat atau melemahkan proses pembentukan karakter peserta didik. Menurut Aiman Faiz Dkk, hambatan ini dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal.⁷⁷ antara lain:

1) Kurangnya Keteladanan dari Lingkungan Sekitar

Ketika guru, orang tua, atau tokoh masyarakat tidak menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral, peserta didik akan kesulitan dalam menginternalisasi karakter yang baik.

2) Pengaruh Lingkungan Sosial dan Media Digital

Perkembangan teknologi dan media sosial sering kali membawa konten negatif seperti kekerasan, perundungan, dan gaya hidup bebas yang dapat memengaruhi pola pikir serta perilaku siswa.⁷⁸

⁷⁶ Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz III (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.), hlm. 53-58.

⁷⁷ Aiman Faiz, Bukhori Soleh, Imas Kurniawaty & Purwati, "Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia", *Jurnal Basicedu*, Vol. 5, No. 4, 2023.

⁷⁸ ogi Nugraha & Lusiana Rahmatiani, "Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pembinaan Karakter Disiplin Siswa", *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, Vol. 3, No. 2, 2018

3) Kurangnya Pengawasan dan Bimbingan

Minimnya perhatian orang tua dan guru dalam mengawasi perilaku siswa di luar jam pelajaran membuat proses pembentukan karakter menjadi tidak optimal. Pengawasan yang kurang dapat menyebabkan peserta didik mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif.

4) Perbedaan Latar Belakang Budaya dan Sosial

Peserta didik yang berasal dari latar belakang budaya, ekonomi, dan daerah yang berbeda memiliki nilai dan kebiasaan yang tidak selalu sejalan dengan budaya sekolah. Hal ini dapat menimbulkan benturan nilai yang menghambat pembentukan karakter secara seragam.⁷⁹

5) Motivasi dan Kesadaran Diri yang Rendah

Sebagian siswa memiliki motivasi yang rendah dalam mengembangkan karakter positif. Rendahnya kesadaran akan pentingnya akhlak mulia membuat proses pembentukan karakter berjalan lambat.

D. Dampak Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Dampak

Dampak merupakan pengaruh atau akibat yang ditimbulkan oleh suatu kegiatan, program, atau tindakan terhadap individu maupun kelompok. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dampak adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik positif maupun negatif. Dalam dunia pendidikan, dampak dapat diartikan sebagai

⁷⁹ Aiman Faiz dkk., "Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia," *Jurnal Basicedu*, 2023.

perubahan yang terjadi pada peserta didik setelah mengikuti suatu proses pembelajaran.

Menurut Benjamin S. Bloom, hasil dari suatu proses pembelajaran dapat dilihat melalui tiga ranah, yaitu ranah *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (sikap dan nilai), dan *psikomotorik* (keterampilan).⁸⁰ Perubahan yang terjadi pada ketiga ranah tersebut menunjukkan adanya pengaruh atau dampak dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dengan demikian, dampak pembelajaran tidak hanya terlihat dari peningkatan pengetahuan peserta didik, tetapi juga dari perubahan sikap, perilaku, dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat tersebut, dampak implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dapat dipahami sebagai perubahan yang terjadi pada diri peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran Akidah Akhlak, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter sesuai dengan ajaran Islam.

2. Indikator Dampak Pembelajaran terhadap Karakter Siswa

Dampak pembelajaran terhadap pembentukan karakter siswa dapat dilihat dari perubahan sikap dan perilaku yang ditunjukkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut dapat berupa meningkatnya kebiasaan beribadah, tumbuhnya rasa tanggung jawab, meningkatnya kedisiplinan, berkembangnya sikap peduli terhadap lingkungan, serta tumbuhnya rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan.

⁸⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 22.

Dalam penelitian ini, dampak implementasi pembelajaran Akidah Akhlak ditunjukkan melalui terbentuknya karakter religius, tanggung jawab, disiplin, semangat kebangsaan, dan peduli lingkungan yang tampak dalam perilaku siswa baik di lingkungan sekolah maupun dalam kegiatan sehari-hari.